



**PENGARUH *LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)*,
CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), *RETURN ON
ASSETS (ROA)*, *NON PERFORMING LOAN (NPL)*,
INFLASI, DAN *BI RATE* TERHADAP PENYALURAN
KREDIT**

**(Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun
2013 – 2015)**

**SKRIPSI
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh
Irma Akroman
NIM 7311413012

JURUSAN MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *10 Juli 2017*

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen



Rini Setyo Witiastuti, S.E., M.M.
NIP. 197610072006042002

Pembimbing



Anindya Ardiansari, S.E., M.M.
NIP. 197610072006042002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 26 Juli 2017

Penguji I



Moh. Khoiruddin, SE, M.Si
NIP. 197001062008121001

Penguji II



Rini Setyo Witiastuti, SE, MM
NIP. 197610072006042002

Penguji III



Anindya Ardiansari, SE, MM
NIP. 198407232008122004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Wahyono, MM.
NIP. 195601031983121001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irma Akroman

NIM : 7311413012

Tempat, tanggal lahir : Tegal, 26 Juni 1995

Alamat : Ds. Cibunar RT 02/ RW 05, Balapulang - Tegal

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 6 Juli 2017



Irma Akroman

NIM 7311413012

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai dari suatu urusan tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain”.

(QS. AL-Insyiroh 6-7)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku, Akroman dan Danisah atas semangat, motivasi, dan doanya skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Saudariku, Iin Ulfatussolikha yang selalu memberikan dorongan dan motivasi.
3. Keluarga besar Hj. Maemunah dan Radem yang selalu memberikan semangat dan doanya.
4. Almamaterku UNNES

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), *Net Performing Loan* (NPL), Inflasi dan *BI Rate* terhadap Penyaluran Kredit (Studi kasus pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015)”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuh hati bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan penulis semata, namun juga berkat bantuan seluruh pihak. Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini, kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman , M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi berbagai fasilitas dan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Wahyono, M.M, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan mengesahkan skripsi ini.
3. Rini Setyo Witiastuti, S.E., M.M, Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

4. Anindya Ardiansari, S.E., M.M, dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Murwatingsih dosen wali yang telah memberikan dukungan dan doa untuk kesuksesan penelitian.
6. Para bapak dan ibu dosen jurusan manajemen yang telah membekali ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menuntut ilmu.
7. Untuk sahabatku Isma dan Imut yang selalu memberikan dorongan semangat.
8. Teman-teman kos yang selalu memberi semangat dalam perjuangan menyelesaikan studi ini.
9. Teman-teman Manajemen Unnes 2013 yang selalu memberi semangat dan berjuang bersama untuk mewujudkan cita-cita.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca semua.

Semarang, Juli 2017

Penulis,

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Irma Akroman

NIM 7311413012

SARI

Akroman, Irma. 2017. “Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), Inflasi, dan *BI Rate* terhadap Penyaluran Kredit (Studi pada Bank umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015)”. Skripsi. Jurusan Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Anindya Ardiansari, S.E., M.M.

Kata Kunci : LDR, CAR, ROA, NPL, Inflasi, BI Rate, dan Kredit

Salah satu fungsi penting dalam perusahaan perbankan yaitu sebagai lembaga *Intermediary Finance* (perantara keuangan). Dalam fungsi tersebut perbankan memiliki tanggung jawab dan kewajiban dalam menghimpun dana dari *surplus unit* (pihak nasabah) dan menyalurkan ke *defecit unit* (pihak debitur), sehingga dalam proses itulah tabungan akan segera dikonversikan oleh pihak perbankan menjadi kredit. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Assets*, *Non Performing Loan*, Inflasi, dan *BI Rate* terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia .

Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai dengan 2015. Metode penentuan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria yang telah ditentukan maka jumlah sampel adalah 20 perusahaan perbankan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *Annual Report* tahun 2013 sampai dengan 2015. Analisis data menggunakan analisis regresi dengan menggunakan *eviews 8*.

Berdasarkan hasil penelitian *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit karena taraf signifikansi sebesar $0,0000 > 0,05$, *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit karena taraf signifikansi sebesar $0,55 > 0,05$, *Return on Assets* berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit karena taraf signifikansi sebesar $0,0009 < 0,05$. *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit karena taraf signifikansi sebesar $0,0025 < 0,05$. Sedangkan untuk Inflasi dan *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit karena masing masing taraf signifikansinya sebesar $0,96$ dan $0,45 > 0,05$.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Capital adequacy ratio*, inflasi, dan *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Variabel *Loan to deposit Ratio*, *Return on Assets*, dan *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Saran dalam penelitian ini adalah bagi perusahaan perbankan yaitu untuk mengevaluasi kinerja bank lebih baik lagi terutama dalam menghimpun dan menyalurkan dana kembali pada masyarakat harus disesuaikan dengan asas perkreditan untuk meminimalisir terjadinya hal yang tidak diinginkan.

ABSTRACT

Akroman, Irma. 2017. "The Influence of the *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Assets (ROA)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Inflation*, and *BI Rate to Bank Lending* (Case study of general Bank Listed in Indonesia Stock Exchange period 2013- 2015) ". Thesis. Management Departement. Faculty of Economics. Semarang State University. Supervisor: Anindya Ardiansari, SE, MM

Keywords: LDR, CAR, ROA, NPL, Inflation, BI Rate, and Credit

One of the most important functions in the banking company named as intermediary finance institutions (intermediary finance). In the function of banking has the responsibility and obligation to collect funds from surplus units (the customer) and distribute to defecit unit (the debtor). So in the process that savings will soon be converted by the banks into credit. The purpose of this study was to examine the effect of the Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Return on Assets, Non-Performing Loans, Inflation, and the BI Rate on lending in banking companies listed in Indonesia Stock Exchange.

The population of the study was the banking companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2013 until 2015. The method used to determine samples was using purposive sampling method , with some fixed criteria with the total number of 20 samples of banking companies. Observation used the secondary data which was obtained from Annual Report 2013 to 2015. Data analysis using multiple regression analysis by using eviews 8.

Based on the results of research Loan to Deposit Ratio significant effect on lending due to the significance level of $0.0000 > 0.05$, Capital Adequacy Ratio does not affect the lending due to the level of significance of $0.55 > 0.05$, Return on Assets significant effect on lending Because the level of significance of $0.0009 < 0.05$. Non Performing Loan has a significant effect on lending due to the significance level of $0.0025 < 0.05$. As for Inflation and BI Rate does not affect the lending because each level of significance of 0.96 and $0.45 > 0.05$.

This study conclusion that Capital adequacy ratio, inflation, and BI Rate have no effect on credit distribution. Variable of Loan to deposit ratio, Return on Assets, and Non Performing Loan have a significant effect on the distribution of Suggestion in this research is for banking company that is to evaluate bank's performance better again especially in collecting and channeling fund back to society must be adjusted with credit principle to minimize The occurrence of undesirable things.

DAFTAR ISI

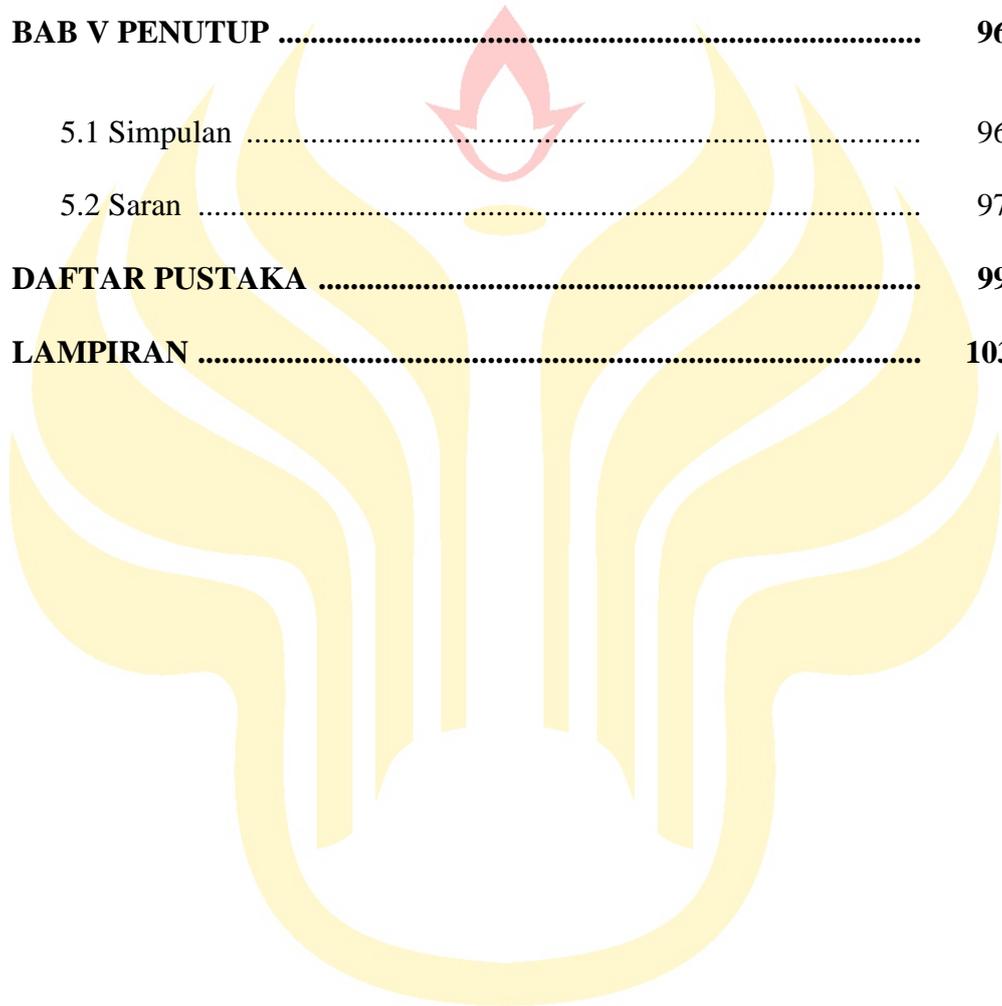
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	17
1.3 Tujuan Penelitian	18
1.4 Manfaat Penelitian	19

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN	20
2.1 Kajian Teori Utama	20
2.1.1 Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>)	20
2.1.2 Teori Moneter	22
2.1.3 Teori Inflasi	23
2.1.4 Bank	24
2.2 Kajian Variabel Penelitian	25
2.2.1 Kredit	25
2.2.2 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	31
2.2.3 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	33
2.2.4 <i>Return on Assets</i> (ROA)	35
2.2.5 <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	36
2.2.6 Inflasi	39
2.2.7 <i>BI Rate</i>	41
2.3 Kajian Penelitian Terdahulu	44
2.4 Kerangka Berfikir	50
2.4.1 Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> terhadap Penyaluran Kredit	50
2.4.2 Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> terhadap Penyaluran Kredit	51
2.4.3 Pengaruh <i>Return on Assets</i> terhadap Penyaluran Kredit	52
2.4.4 Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> terhadap Penyaluran Kredit .	53
2.4.5 Pengaruh Inflasi terhadap Penyaluran Kredit	53
2.4.6 Pengaruh <i>BI Rate</i> terhadap Penyaluran Kredit	55
2.5 Hipotesis Penelitian	56

BAB III METODE PENELITIAN	58
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	58
3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	58
3.2.1. Populasi.....	58
3.2.2. Sampel	58
3.2.3. Teknik Pengambilan Sampel	59
3.3 Definisi Operasional Variabel	60
3.3.1 <i>Dependent Variable</i>	60
3.3.2 <i>Independent Variable</i>	60
3.4 Teknik Pengumpulan Data	66
3.5 Teknik Pengolahan Data	66
3.5.1. Analisis Deskriptif.....	66
3.5.2. Uji Asumsi Klasik	66
3.5.2.1 Uji Normalitas.....	67
3.5.2.2 Uji Multikolinieritas	67
3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas	68
3.5.2.4 Uji Autokolerasi	69
3.5.3. Pengujian <i>Goodness of Fit</i>	69
3.5.3.1. Uji Statistik F	69
3.5.3.2. Uji Koefisien Determinasi	70
3.5.4. Pengujian Hipotesis	70
3.5.4.1. Model Regresi Linear Berganda.....	70
3.5.4.2. Uji Statistik t	71

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	72
4.1 Hasil Penelitian	72
4.1.1 Analisis Deskriptif.....	72
4.1.2 Uji Asumsi Klasik	77
4.1.2.1 Normalitas	77
4.1.2.2 Multikolinieritas	78
4.1.2.3 Heterokedastisitas	79
4.1.2.4 Autokolerasi	80
4.1.3 Pengujian <i>Goodness of Fit</i>	81
4.1.3.1 Uji Statistik F (<i>Overall Significance Test</i>)	81
4.1.3.2 Koefisien Determinasi	82
4.1.4 Pengujian Hipotesis	83
4.1.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda	83
4.1.4.2 Uji t (Uji Parsial)	85
4.2 Pembahasan	88
4.2.1 Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap Penyaluran Kredit	88
4.2.2 Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap Penyaluran Kredit.....	89
4.2.3 Pengaruh <i>Return on Assets</i> (ROA) terhadap Penyaluran Kredit.....	90
4.2.4 Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap Penyaluran Kredit	91

4.2.5 Pengaruh Inflasi terhadap Penyaluran Kredit	92
4.2.6 Pengaruh BI <i>Rate</i> terhadap Penyaluran Kredit	94
BAB V PENUTUP	96
5.1 Simpulan	96
5.2 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	103



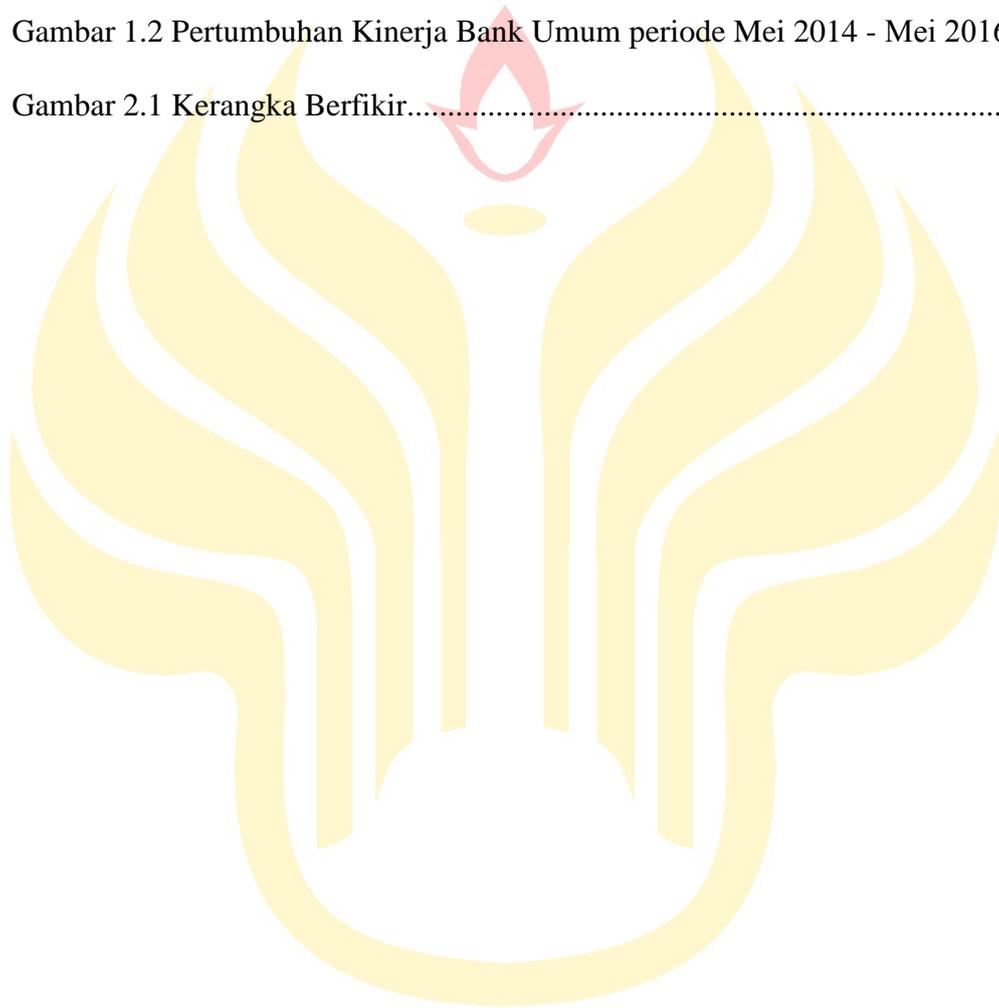
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 <i>Research Gap</i>	15
Tabel 2.1 Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (LDR)	32
Tabel 2.2 Kriteria Penetapan Peringkat Permodala (CAR)	34
Tabel 2.3 Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROA)	36
Tabel 2.4 Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPL)	39
Tabel 2.5 Penelitian terdahulu	44
Tabel 3.1 Pengambilan Sampel.....	60
Tabel 3.2 Ringkasan Variabel Penelitian	64
Tabel 4.1 Analisis Deskriptif	72
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas	79
Tabel 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas	79
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokolerasi DW	80
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokolerasi DW setelah AR(1)	81
Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik F	82
Tabel 4.7 Hasil Uji Determinasi	83
Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Model	83
Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik t	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pertumbuhan Kredit tahun 2014 – 2016	3
Gambar 1.2 Pertumbuhan Kinerja Bank Umum periode Mei 2014 - Mei 2016.....	6
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	56



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Perusahaan Sampel	103
Lampiran 2. Nilai Kredit yang disalurkan perusahaan sampel	104
Lampiran 3. Nilai LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>)	105
Lampiran 4. Nilai CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	106
Lampiran 5. Nilai ROA (<i>Return on Assets</i>)	107
Lampiran 6. Nilai NPL (<i>Non Performing Loan</i>)	108
Lampiran 7. Nilai Inflasi	109
Lampiran 8. Nilai BI Rate	110
Lampiran 9. Analisis Deskriptif	111
Lampiran 10. Uji Asumsi Klasik	112
Lampiran 11. Uji Hipotesis	114

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia 2016 tercatat 5,02% yoy (*year on year*) lebih tinggi dari pada tahun 2015 sebesar 4,88%. Menteri Koordinator (Menko) Bidang Perekonomian Darmin Nasution mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi 2016 tidak sesuai dengan harapan, hal ini dikarenakan pemerintah berharap pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi mampu mencapai 5,1 % (Fajriah, 2017). Menurut Yovanda (2017) Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh usaha Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 8,90%. (BPS, 2016). Sehingga perekonomian suatu negara sangat bergantung pada perkembangan dan peran lembaga keuangan seperti perbankan.

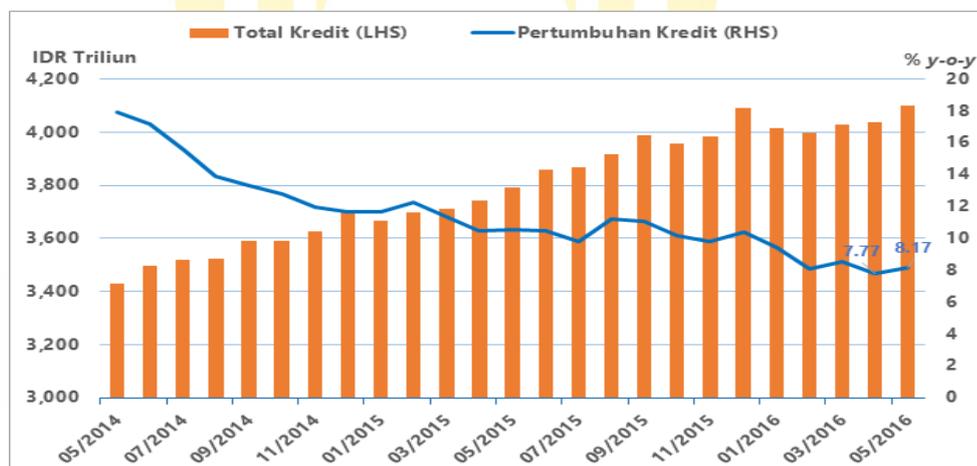
Peranan bank sangat penting terhadap pembangunan perekonomian suatu negara. Salah satu contohnya dalam pelaksanaan pembangunan nasional tentu membutuhkan biaya yang cukup banyak untuk mencapai tujuan dari pembangunan tersebut. Maka dari itu pada kondisi seperti ini dukungan dari perbankan sangat diharapkan yaitu sebagai lembaga penyedia dana (Kholisudin, 2012). Menurut Dendawijaya (2005) Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang memiliki fungsi penting sebagai *intermediary finance* (perantara keuangan). Jadi dalam fungsi tersebut perbankan memiliki tanggung jawab dan kewajiban dalam menghimpun dana dari *surplus unit* (pihak nasabah) dan menyalurkan ke *deficit unit* (pihak debitur). Sehingga

dalam proses itulah tabungan akan segera dikonversikan oleh pihak bank menjadi kredit (Cahyono, 2012).

Fuad (2017) mengatakan kondisi kinerja perbankan pada tahun 2016 semakin sehat, meskipun di tengah perlambatan ekonomi. Peningkatan rasio NPL (*Non Performing Loan*) yang terjadi pada tahun tersebut tidak menjadikan kondisi perbankan makin memburuk, akan tetapi kinerja perbankan terbilang masih sehat dan terus terjaga dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya bank yang kolaps atau bangkrut. Peningkatan kredit bermasalah atau NPL ini merupakan suatu tantangan bagi pihak bank untuk tetap menjaga kualitas asset dalam jangka panjang. Adanya pengawasan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang ketat membuat kinerja industri perbankan semakin *prudent* (bijaksana atau hati-hati) setiap tahunnya. (InfoSindoNews.com , 2017).

Pertumbuhan kredit mengalami perlambatan, namun tingkat suku bunga kredit menunjukkan tren penurunan. Nilai kredit perbankan pada tahun 2014 sebesar Rp 3.674 triliun, sedangkan pada tahun 2016 sebesar Rp 4.377 triliun. Hal ini sengaja dilakukan perbankan untuk meningkatkan kualitas assetnya. Perlambatan kredit perbankan ini juga sejalan dengan proses penyesuaian perekonomian Indonesia yang melambat dan menurunnya optimisme terhadap pertumbuhan kredit yang akan datang. Hal tersebut akan berdampak pada penyaluran kredit perbankan. Rata-rata suku bunga kredit perbankan menurun dari posisi 12,92% di tahun 2014 menjadi 12,17% di tahun 2016. (InfoSindoNews.com , 2017).

Peranan bank sebagai lembaga keuangan memang tidak pernah terlepas dari masalah kredit. Salah satu kegiatan terbesar dari perbankan adalah menyalurkan dana (perkreditan). Kredit merupakan salah satu penghasilan utama perbankan yang cukup memberikan keuntungan terbesar dibandingkan usaha bank lainya seperti jasa penyimpanan dana tabungan. Menurut Dendawijaya (2005) bank akan memperoleh bunga dari kredit yang diberikan sebagai imbal jasa yang telah diberikan. Hubungan antara perbankan dengan kredit terlihat jelas pada aktivitas penyaluran dana kepada masyarakat, hal ini sesuai dengan fungsi bank sebagai intermediasi. Jadi dengan adanya proses interaksi tersebut akan menyebabkan peredaran uang di masyarakat semakin lancar, sehingga pihak bank tidak membiarkan dana mengendap atau membiarkan begitu saja tanpa ada nilai manfaatnya yang akan mengakibatkan adanya kerugian bagi pihak bank.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2016)

Gambar 2.1 Pertumbuhan Kredit tahun 2014 - 2016

Gambar 2.1 menjelaskan bahwa pertumbuhan kredit Mei 2016 mengalami peningkatan sebesar 8,17% y-o-y dibandingkan April 2016 yang

tercatat sebesar 7,77 % y-o-y. Pertumbuhan kredit tahun 2016 mengalami peningkatan, namun masih terbatas. Hal ini dikarenakan permintaan kredit yang masih rendah dan risiko kredit (NPL) yang meningkat. Adanya kehati-hatian yang diterapkan perbankan dalam penyaluran kredit juga menyebabkan pertumbuhan kredit masih terbatas.

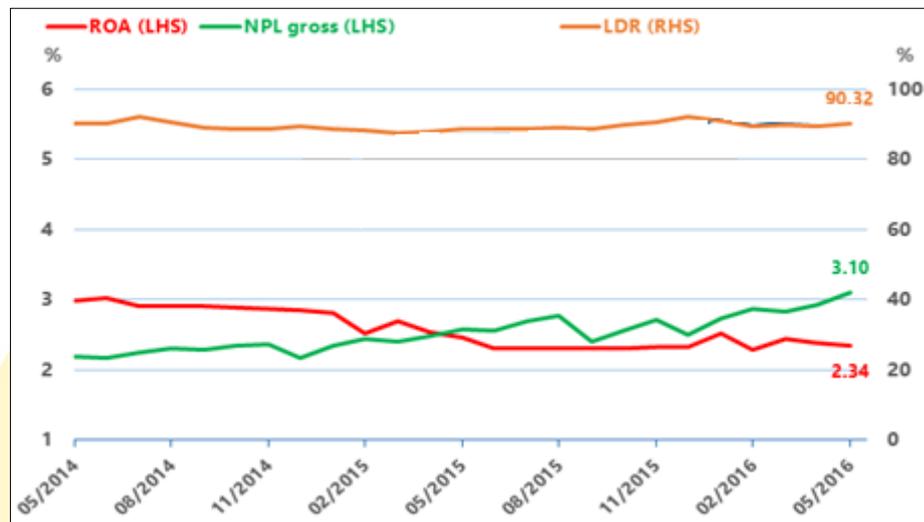
Menurut Dendawijaya (2005) naik turunnya pertumbuhan kredit disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya *Reserve Requirement* (ketentuan bagi setiap bank umum untuk menyisihkan sebagian dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya dalam bentuk giro wajib minimum berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Batas maksimum Pemberian Kredit (BMPK). Sedangkan menurut Riyadi, et al. (2015) naik turunnya pertumbuhan kredit disebabkan kredit bermasalah (NPL). Semakin tinggi tingkat NPL suatu perbankan, maka kinerja perbankan dilihat kurang baik. Jadi penyebab naik turunnya pertumbuhan kredit bisa dilihat dari kinerja keuangan perbankan.

Menurut Siamat (2005) penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang paling mendominasi pengalokasian dana bank sampai dengan 70%-80% dari volume usaha bank, oleh karena itu keuntungan bank diperoleh dari kredit tersebut. Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank juga merupakan salah satu risiko terbesar yang akan ditanggung oleh bank. Semakin besar kredit yang disalurkan dibandingkan dengan simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi bahwa semakin besar risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan (Riyadi et al., 2015). Menurut Darmawi (2012) tidak

ada keputusan pemberian kredit tanpa risiko. Bank tidak akan mampu mengembangkan bisnisnya jika selalu menghindar dari risiko. Jadi untuk mengantisipasi adanya risiko tersebut pihak bank harus memperkirakan atau mengukur risiko pinjaman macet dan lebih berhati-hati dalam pemberian kredit serta selalu mengawasi dengan manajemen risiko yang ketat.

Kegiatan perbankan dalam menyalurkan kredit dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal (Harahap, 2015). Faktor internal yang mempengaruhi penyaluran kredit diantaranya kinerja keuangan bank, namun peneliti tidak akan meneliti keseluruhan rasio keuangannya. Peneliti hanya akan meneliti *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Non Performing Loan (NPL)*. Sedangkan untuk faktor eksternalnya yaitu inflasi, suku bunga, karakteristik usaha nasabah, situasi social politik, dan sebagainya. Peneliti di sini hanya akan fokus pada Inflasi dan *BI Rate*.

Kredit memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi, namun dalam pelaksanaannya tidak semua dana yang dihimpun dari masyarakat mampu disalurkan secara optimal dan sesuai dengan tolak ukur yang telah ditetapkan oleh bank. Hal ini bisa dilihat dari *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dari sini bisa dicermati berjalan atau tidaknya fungsi intermediasi perbankan dalam hal penyaluran kredit. Setiap usaha perbankan memerlukan likuiditas, semakin optimal tingkat likuiditas bank, maka dana pihak ketiga yang disalurkan semakin besar (Yuliana, 2014).



Sumber: Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (2016)

Gambar 2.2
Pertumbuhan Kinerja Bank Umum periode Mei 2014 – Mei 2016

Gambar 2.2 menunjukkan bahwa perkembangan nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum Mei 2016 mencapai 90,32%, lebih tinggi dibandingkan April 2016 yang hanya mencapai 89,52%. Tingginya LDR dikarenakan penyaluran dana pihak ketiga melalui kredit besar, sehingga laba yang diperoleh juga semakin besar. *Loan To Deposit Ratio* Bank umum periode Mei 2016 dapat dikatakan dalam kondisi cukup sehat karena rasio LDR dibawah 110%. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban atas dana pihak ketiga sudah cukup baik.

Menurut Darmawi (2012) LDR merupakan salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan yaitu rasio pinjaman terhadap deposit. Sedangkan Dendawijaya (2005) mengatakan LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali

penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jadi mampu atau tidaknya bank untuk membayar kembali penarikan dari pihak deposan bisa dilihat dari rasio LDR.

Semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebaliknya semakin rendah LDR maka akan mengakibatkan semakin tingginya likuiditas bank tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pada kemampuan kredit pada suatu bank, karena semakin tinggi LDR maka kemampuan kredit yang disalurkan bank juga akan semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah LDR maka kemampuan kredit yang disalurkan bank juga akan semakin rendah (Yuliana, 2014).

Pihak manajemen perbankan harus selalu memperhatikan tingkat likuiditas dan kemampuan profitabilitas. Kedua instrumen ini sangat bertolak belakang, artinya jika bank terlalu bertindak konservatif dalam menjaga likuiditas bukan hal yang tidak mungkin akan mendapat *idel fund* (dana menganggur) yang terlalu besar, pada akhirnya berdampak pada kurang maksimalnya pencapaian laba bank. Sebaliknya apabila bank secara aktif mengejar laba dengan mengalokasikan secara maksimal dana yang dimilikinya pada kegiatan operasional bank, maka pemenuhan kewajiban jangka pendek tidak dapat terpenuhi. Hal tersebut akan berdampak pada kepercayaan masyarakat

terhadap bank. Kunci keberhasilan bank adalah bisa menjadi pilihan utama bagi pengguna jasa perbankan (Yuliana, 2014).

Penelitian tentang LDR terhadap penyaluran kredit sudah sering dilakukan akan tetapi menghasilkan perbedaan diantaranya penelitian Yuliana (2014) mengatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Sedangkan penelitian Octavia (2016) dan Purba, et al., (2016) mengatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Adanya *gap* dari hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Octavia dan Purba.

Modal merupakan komponen yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh perbankan selain dari LDR. Permodalan menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk kebutuhan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh operasional bank (Cahyono, 2012). Fuad (2017) mengatakan tahun 2016 rasio permodalan (CAR) mengalami peningkatan dari posisi 19,57% tahun 2014 menjadi 22,91% tahun 2016. Rasio modal inti (tier 1) juga meningkat dari 18,01% pada tahun 2014 menjadi 21,18% pada akhir tahun 2016. Peningkatan CAR dan modal inti menunjukkan bahwa kualitas bank dalam keadaan membaik untuk menyerap risiko-risiko yang muncul. Kondisi likuiditas perbankan juga berada dalam posisi yang membaik dengan melihat rasio *Loan to deposit* (LDR) yang mencapai 90,70% atau meningkat dibandingkan pada Desember 2014 sebesar 89,42%. (InfoSindoNews.com , 2017).

Menurut Darmawi (2012) jika laju pertumbuhan laba dan aset berjalan lambat, maka bank yang bersangkutan akan menghadapi risiko yang lebih besar. Oleh karena itu untuk mengatasi risiko tersebut, maka pihak bank harus memiliki modal yang cukup besar. Penentuan besaran modal yang diperlukan bank bukan suatu hal yang sangat mudah, akan tetapi hal ini penting untuk dilaksanakan. Ada dua pilihan dalam menentukan besarnya rekening modal yaitu meningkatkan modal sejalan dengan meningkatnya risiko yang ditanggung atau memilih menanamkan dananya pada aset yang hampir tanpa risiko.

Semakin tinggi nilai CAR menunjukkan bahwa bank memiliki kecukupan modal yang baik dalam menanggung risiko-risiko yang mungkin ditimbulkan. Salah satunya risiko dari kredit, semakin tinggi modal perbankan maka dapat menunjang penyaluran kredit kepada masyarakat, dengan kata lain semakin besar nilai CAR maka memungkinkan bank untuk melakukan penawaran kredit menjadi lebih banyak. Akan tetapi besarnya cadangan risiko kredit yang dibentuk tidak disesuaikan dengan besarnya kemungkinan terjadinya risiko. Cadangan yang terlalu tinggi sangatlah tidak baik, karena jika modal digunakan untuk cadangan lebih besar, maka akan mengurangi jumlah kredit yang disalurkan sehingga mengurangi jumlah pendapatan yang diterima oleh pihak perusahaan itu sendiri (Indrayati, 2012).

Variabel CAR juga sering digunakan dalam penelitian terhadap penyaluran kredit. Namun masih ada perbedaan hasil penelitian salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adnan, et al (2016) dan Yuwono &

Meiranto (2012) mengatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit, sedangkan penelitian menurut Oktaviani (2012) dan Yuliana (2014) mengatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Menurut Yuliana (2014) bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya perlu memperhatikan aspek profitabilitasnya atau tingkat keuntungan yang dimiliki. Profitabilitas merupakan acuan dalam mengukur laba, dimana laba yang diraih oleh bank merupakan refleksi dari kinerja bank dalam mengelola dana yang dihimpunnya. Laba yang besar bukan berarti bank telah bekerja secara efisien, Efisiensi bank dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal atau dengan menghitung rentabilitasnya. Rentabilitas merupakan kemampuan modal bank dalam menghasilkan keuntungan. Rasio rentabilitas biasanya diukur dengan ROA (*Return on Asset*).

ROA adalah indikator yang menunjukkan bahwa apabila rasio ini meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan, sehingga diperkirakan ROA dan kredit memiliki hubungan yang positif (Huda, 2014). Pada gambar 2.2 menunjukkan bahwa nilai ROA untuk periode tahun 2014 sampai Mei tahun 2016 mengalami penurunan. Nilai ROA sebesar 2,34% lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 2,38%. Hal ini diakibatkan karena meningkatnya BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) yang diindikasikan bahwa operasional perbankan semakin tidak efisien yang pada

akhirnya akan berdampak pada nilai ROA karena laba yang didapatkan tidak begitu besar.

ROA terhadap Penyaluran kredit memiliki pengaruh positif, akan tetapi dalam penelitian terdahulu ada yang mengatakan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemberian kredit yaitu penelitian yang dilakukan oleh Martin, et al (2014). Namun tidak sedikit yang mengatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap penyaluran kredit yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sari & Abundanti (2016) dan Yuliana (2014) mengatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Dalam menjalankan operasional bank tentu menghadapi risiko. Salah satu risiko yang dihadapi bank biasanya disebabkan oleh kredit bermasalah yang lebih dikenal dengan NPL (*Non Performing Loan*). Pada gambar 2.2 menunjukkan nilai NPL pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 3,1% gross dan 1,4 Nett dibandingkan akhir tahun 2015 sebesar 2,4%. Hal ini disebabkan karena ada beberapa bank yang tingkat NPL nya cukup tinggi. Menurut Dendawijaya (2005) penyebab dari adanya kredit bermasalah yaitu karena kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit. Sedangkan menurut Siamat (2005) terjadinya kredit bermasalah disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Menurut Siamat (2005) kredit yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan

penghapusan yang besar sehingga pada akhirnya modal bank akan ikut terkikis. Besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Sehingga jika tingkat NPL tinggi maka bank akan kesulitan dan mengurangi jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Menurut Putrianingsih dan Yulianto (2016) rendahnya nilai NPL memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank cukup rendah, sehingga bank akan mengalami keuntungan.

Rasio NPL ini bisa dijadikan tolak ukur investor dalam mengambil suatu keputusan, karena bank yang mengalami kondisi kredit bermasalah menyebabkan citra kesehatan operasional bank tersebut menurun atau memburuk dimata masyarakat, dunia perbankan, dan bank sentral. Bank yang dinilai memiliki potensi kesulitan membahayakan kelangsungan usahanya jika rasio kredit bermasalah secara neto lebih dari 5% dari total kredit.

NPL memiliki hubungan negatif terhadap penyaluran kredit. Namun ada yang mengatakan NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit dan juga berpengaruh akan tetapi bersifat positif. Adanya *gap* penelitian yang dilakukan oleh Malede (2014) yang mengatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit, sedangkan Purba et al., (2016) mengatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Berdasarkan *gap* tersebut peneliti ingin mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh NPL terhadap penyaluran kredit.

Penyaluran kredit tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan. Ada beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi penyaluran kredit salah

satunya yaitu inflasi. Menurut Suparmono (2004) inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Berdasarkan ekonomi makro inflasi ikut mempengaruhi peningkatan dan penurunan dana simpanan masyarakat dan penyaluran kredit. Apabila laju inflasi tinggi serta tidak dapat dikendalikan, maka upaya perbankan dalam menghimpun dana masyarakat akan terganggu atau tersendat yang mengakibatkan penyaluran kredit menjadi menurun (Astuti, 2013). Jadi apabila inflasi meningkat maka akan menyebabkan nasabah atau masyarakat menarik dana yang disimpan di bank untuk memenuhi kebutuhan dikarenakan harga barang dan jasa mengalami kenaikan serta nilai mata uang rupiah yang menurun. Hal tersebut menjadikan masyarakat enggan menyimpan uangnya pada bank sehingga penyaluran kredit akan menurun.

Inflasi sangat berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Namun dalam penelitian sebelumnya masih ada *gap* dari hasil penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian Semadiarsi, et al (2015) mengatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hal ini dikarenakan tingkat inflasi yang terjadi pada periode penelitian menunjukkan jenis inflasi yang ringan dan masih bisa dikendalikan oleh pemerintah. Sedangkan penelitian Sari dan Abundanti (2016) mengatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Faktor eksternal lain yang mempengaruhi penyaluran kredit yaitu *BI Rate*.

BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan di

umumkan pada publik (www.bi.go.id). Peningkatan *BI Rate* akan mengakibatkan suku bunga kredit pada bank akan meningkat, sehingga keinginan masyarakat dalam meminjam dana akan berkurang. Sebaliknya menurunnya *BI Rate* dapat meningkatkan permintaan kredit dari masyarakat (Amaliawati, 2013). Peningkatan *BI Rate* dilakukan untuk mengatasi masalah terjadi inflasi. Sehingga *BI Rate* dengan penyaluran kredit memiliki pengaruh yang bersifat negatif.

Penelitian tentang *BI Rate* sudah sering dilakukan, akan tetapi masih adanya *gap* dari hasil penelitian terdahulu diantaranya adalah penelitian Putra & Rustarituni (2015) mengatakan bahwa *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan Astuti (2013) mengatakan bahwa berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit kini telah banyak dilakukan, akan tetapi masih terdapat perbedaan hasil penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan karena beberapa alasan. Pertama karena adanya perbedaan hasil (*Research Gap*) yang dilakukan oleh Yuliana (2014) menunjukkan bahwa LDR dan NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit sedangkan CAR dan ROA berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Sedangkan Purba et al., (2016) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit serta ROA menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap penyaluran kredit.

Kedua, karena adanya kenaikan rasio NPL dari beberapa bank pada tiga tahun terakhir periode penelitian. Hal ini dijadikan salah satu fokus peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai rasio tersebut apakah dengan adanya peningkatan mampu membuktikan bahwa penyaluran kredit mengalami penurunan, karena rasio NPL ini merupakan salah satu risiko kredit yang harus dihadapi bank.

Berikut beberapa hasil penelitian atau adanya *gap* dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Tabel 2.1
Research Gap

Research gap	Penulis	Isu	Temuan
Perbedaan hasil pengaruh LDR terhadap penyaluran kredit	Purba, et al (2016)	Semakin tinggi LDR maka kemampuan kredit yang disalurkan bank juga akan semakin tinggi. Sehingga LDR dan penyaluran kredit memiliki hubungan positif	positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit (+)
	Yuliana (2014)		LDR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit
Perbedaan hasil pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit	Octaviani (2012)	Apabila CAR meningkat maka semakin menunjukkan bahwa bank memiliki kecukupan modal yang baik untuk menanggung risiko salah satunya risiko kredit. Jadi CAR dan penyaluran kredit memiliki hubungan positif	CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit (+)
	Adnan, et al (2016)		CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit
Perbedaan hasil pengaruh ROA terhadap penyaluran kredit	Yuliana (2014)	Apabila ROA meningkat, maka penyaluran kredit juga akan meningkat. Jadi ROA dan kredit memiliki hubungan yang positif.	ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit (+)
	Martin, et		ROA berpengaruh

Research gap	Penulis	Isu	Temuan
	al (2014)		negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit
Perbedaan hasil pengaruh NPL terhadap penyaluran kredit	Purba et al., (2016)	Apabila NPL meningkat maka dapat diindikasikan bahwa bank kurang profesional dalam mengelola kredit. Jadi NPL dan penyaluran kredit memiliki hubungan negatif.	NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit (-)
	Malede (2014)		NPL berpengaruh positif terhadap pemberian kredit (+)
Perbedaan hasil pengaruh Inflasi terhadap penyaluran kredit	Febrian (2015)	Apabila inflasi meningkat, maka pemerintah akan mengambil kebijakan menaikkan BI Rate yang akan berdampak pada kenaikan suku Bunga simpanan dan suku bunga kredit. Sehingga Inflasi dan penyaluran kredit memiliki hubungan negatif.	Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kredit.
	Sari dan Abundanti (2016)		Inflasi, berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum (+)
Perbedaan hasil pengaruh BI Rate terhadap penyaluran kredit	Astuti (2016)	BI Rate yang semakin tinggi akan mengakibatkan suku bunga kredit pada bank juga tinggi sehingga permintaan kredit dari masyarakat akan berkurang. Jadi BI Rate dan penyaluran kredit memiliki hubungan negatif.	BI Rate berpengaruh Negatif terhadap penyaluran kredit (-)
	Putra dan Rustariyuni (2015)		BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada BPR di Provinsi Bali (+)

Sumber: Penelitian terdahulu, 2017

Berdasarkan latar belakang, adanya *research gap* atas penelitian yang terjadi sebelumnya, dan adanya fenomena mengenai naiknya tingkat NPL, maka peneliti ingin menguji konsistensi akan signifikan variabel-variabel yang sebelumnya pernah diteliti dan dalam hal ini penelitian difokuskan pada bank

umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2013-2015, karena tingkat NPL pada perbankan mengalami kenaikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan perbedaan hasil penelitian terdahulu (*Research Gap*) tersebut di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015?
3. Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2015?
4. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015?
5. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015?
6. Apakah *BI Rate* berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015
2. Untuk mengetahui pengaruh Variabel *Capital Adequency Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015
3. Untuk mengetahui pengaruh Variabel *Return on asset* (ROA) terhadap penyaluran kredit pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015
4. Untuk mengetahui pengaruh Variabel *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015
5. Untuk mengetahui pengaruh Variabel tingkat Inflasi terhadap penyaluran kredit pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015
6. Untuk mengetahui pengaruh Variabel *BI Rate* terhadap penyaluran kredit pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Manajer perbankan Bank, Penelitian ini diharapkan dapat digunakan pihak perbankan sebagai bahan evaluasi serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan berkenaan dengan perannya sebagai lembaga intermediasi lebih khususnya dalam proses pemberian kredit kepada masyarakat dengan menjalankannya secara efektif dan efisien agar mampu meningkatkan profitabilitas perbankan itu sendiri, dengan saran tersebut maka manfaat yang diperoleh adalah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat
- b. Bagi masyarakat calon nasabah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat atas kenyamanan dana yang disimpan pada perusahaan tersebut.
- c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan bahan pertimbangan oleh investor untuk menanamkan atau menginvestasikan seberapa besar dananya pada bank yang dikehendaki, agar *return* yang didapatkan sesuai dengan harapannya.

2. Manfaat Akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen terkait pengambilan keputusan penyaluran kredit yang terdapat diperusahaan perbankan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Teori Utama

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Brigham & Houston (2001) isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan

Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar, karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (Investor atau kreditur). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri

mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar (Brigham & Houston, 2001).

Menurut Mangani (2009) dalam pasar keuangan yaitu pasar kredit, dimana peminjam lebih mengetahui risiko *default* (ketidakmampuan untuk melunasi pinjaman) dari dana pinjamannya daripada pemberi pinjaman. Hal tersebut muncul adanya asimetri informasi, sehingga perilaku pilihan merugikan juga muncul. Pihak perbankan harus lebih teliti dan mampu membedakan antara peminjam yang “Jelek” dengan peminjam yang “Bagus”. Peminjam yang jelek akan berperilaku seolah olah dirinya peminjam yang bagus yang memiliki tingkat risiko *default* rendah, dengan mengajukan proposal yang menunjukkan aktivitas bisnis yang tampak prospektif dan menguntungkan.

Pengumuman informasi berupa laporan keuangan dan analisa kondisi keuangan dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan menyatakan prospek yang baik dimasa mendatang, sehingga investor dan calon investor tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Adanya laporan keuangan yang dijadikan sinyal oleh perusahaan dapat dijadikan acuan pihak perbankan dalam memberikan pinjaman kredit, akan tetapi dalam hal ini pihak perbankan harus lebih berhati-hati karena tidak semua laporan keuangan dipaparkan sesuai kenyataan (Mangani, 2009).

2.1.2 Teori Moneter

Teori moneter adalah berbagai pemikiran dan konsep tentang berbagai variabel moneter, seperti uang, tingkat bunga, jumlah uang yang beredar, dan sejenisnya. Disamping itu, pembicaraan dalam teori moneter juga tidak dapat dilepaskan dari variabel ekonomi lainnya seperti inflasi, pendapatan nasional maupun nilai tukar.

1. Teori Penawaran Uang

Sebagai lembaga keuangan, bank menjadi perantara bagi pihak bank yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Bagi pihak yang membutuhkan dana, bank akan menyalurkan dananya dalam bentuk kredit. Kegiatan penyaluran kredit inilah yang dapat diartikan sebagai penawaran uang (Febrianto dan Muid, 2013). Sedangkan kebutuhan uang masyarakat dapat dikatakan sebagai bentuk permintaan uang.

2. Teori Permintaan Uang

Teori permintaan uang dapat diartikan sebagai jumlah dana atau uang yang diinginkan atau dibutuhkan oleh setiap orang (Pracoyo, et al., 2005). Permintaan akan uang merupakan fokus dari teori moneter dari keyness. Seseorang memegang uang tunai (atau “meminta” uang tunai) karena ia mempunyai tujuan-tujuan atau motif tertentu yang bisa dipenuhi dengan menggunakan uang tunai (Boediono, 1999).

Permintaan uang masyarakat dapat menentukan penawaran uang, analisis keyness mengungkapkan terdapat tiga faktor yang menentukan

permintaan uang yaitu kebutuhan uang untuk transaksi, kebutuhan uang untuk berjaga-jaga, dan kebutuhan uang untuk spekulasi (Boediono, 1999). Walaupun permintaan menjadi penentu penawaran uang, namun bank tidak bisa dengan mudah memberikan kredit untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut (Febrianto dan Muid, 2013). Terdapat faktor-faktor yang menjadi bahan pertimbangan bank dalam menyalurkan kreditnya yaitu kondisi dari perbankan itu sendiri dan kondisi makro seperti tingkat inflasi dan *Bi Rate*.

2.1.3 Teori Inflasi

1. Teori Kuantitas

Teori ini adalah teori yang tertua yang membahas tentang inflasi, tetapi dalam perkembangannya teori ini mengalami penyempurnaan oleh para ahli ekonomi Universitas Chicago, sehingga teori ini dikenal sebagai model kaum moneteris (*monetarist models*). Teori kuantitas mengatakan bahwa kenaikan harga akan terjadi apabila kuantitas uang ditingkatkan. Harga yang dimaksud adalah proporsi langsung dari jumlah uang (Suparmono, 2004).

Inti dari teori ini adalah inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun uang giral. Laju inflasi juga ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan oleh harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga di masa mendatang (Adwin, 1999).

2. Teori Keynesian Model

Dasar pemikiran model inflasi dari keyness ini, bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat), akibatnya akan terjadi *inflationary gap*. Keterbatasan jumlah persediaan barang (penawaran agregat) ini terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan (permintaan agregat). Oleh karenanya sama seperti pandangan kaum *monetarist*, *Keynesian models* ini lebih banyak dipakai untuk menenrangkan fenomena inflasi dalam jangka pendek (Suparmono, 2004).

2.1.4 Bank

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf rakyat banyak. Menurut Darmawi (2012) bank adalah perusahaan yang kegiatan pokoknya adalah menghimpun uang dari masyarakat dan memberikan kredit kepada masyarakat. kesimpulannya bahwa bank memiliki peranan yang sangat penting yaitu sebagai lembaga perantara.

Bank sebagai lembaga keuangan berfungsi sebagai *Finance intermediary* atau perantara keuangan dari dua pihak, yaitu pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Karena demikian eratnya kaitan antara bank dan uang, maka bank disebut juga sebagai suatu lembaga yang berniaga uang. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat (*to receive deposits*) dalam bentuk giro, deposito dan tabungan, kemudian uang tersebut dikembalikan lagi kepada masyarakat dalam bentuk kredit (*to make loans*) (Sinungan, 1994).

Menurut Hasibuan (2001) bank sebagai lembaga perantara, falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu bank disebut sebagai lembaga kepercayaan masyarakat. Sebagai lembaga kepercayaan masyarakat bank dituntut untuk selalu memperhatikan kepentingan masyarakat di samping kepentingan bank itu sendiri dalam mengembangkan usahannya. Bank juga harus bermanfaat bagi pembangunan ekonomi nasional sesuai dengan fungsinya.

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 Kredit

2.2.1.1 Pengertian Kredit

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu dengan pemberian bunga. Sedangkan menurut

Sinungan (1994) kredit merupakan uang bank yang dipinjamkan kepada nasabah dan akan dikembalikan pada suatu waktu tertentu di masa mendatang, disertai dengan suatu kontra prestasi berupa bunga. Jadi dapat disimpulkan kredit merupakan kesepakatan antara pihak bank atas uang yang dipinjamkan kepada nasabah dengan kontra prestasi berupa bunga dan wajib dikembalikan setelah periode waktu tertentu.

Berdasarkan pengertiannya, maka dapat dikatakan bahwa kredit diberikan atas dasar kepercayaan dan kehati-hatian (Hasibuan, 2001). Artinya adalah adanya keercayaan dari si pemberi kredit (kreditur) kepada si penerima kredit (debitur) , bahwa kredit yang diberikan dapat dikembalikan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati (Kasmir, 2003).

Menurut Siamat (2005) definisi kredit tersebut memberikan konsekuensi bagi bank dan peminjam mengenai hal-hal berikut :

- a. Penyediaan uang atau yang dapat dipersamakan dengan itu oleh bank (kreditur)
- b. Kewajiban debitur mengembalikan kredit yang diterimanya
- c. Jangka waktu pengembalian kredit
- d. Pembayaran bunga
- e. Perjanjian kredit

Penyaluran kredit ini merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit ini mencapai 70%-80% dari volume usaha bank (Siamat, 2005). Oleh karena itu kegiatan penyaluran kredit merupakan sumber utama pendapatan bank,

sehingga sebisa mungkin bank mampu mengoptimalkan penyaluran kredit kepada masyarakat. Proses pemberian kredit akan dilakukan secara hati-hati oleh bank dengan tujuan tepat sasaran. Saat bank tepat dalam memutuskan pemberian kredit pada masyarakat hendaknya sasaran itu harus aman, terarah, dan menghasilkan pendapatan.

2.2.1.2 Fungsi Kredit

Menurut Sinungan (1994) fungsi kredit dalam kehidupan perekonomian, perdagangan, dan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Kredit dapat meningkatkan daya guna (*Utility*) dari uang
2. Kredit dapat meningkatkan daya guna (*Utility*) dari barang
3. Kredit meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
4. Kredit adalah salah satu alat stabilitas ekonomi
5. Kredit menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat
6. Kredit adalah jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional
7. Kredit juga sebagai alat hubungan ekonomi nasional.

2.2.1.3 Jenis Kredit

Menurut Siamat (2005) kredit dapat digolongkan berdasarkan

1. Jangka waktu (*maturity*), penggolongan kredit menurut jangka waktu dapat dibedakan :
 - a. Kredit jangka pendek (*Short Term-loan*) yaitu kredit yang jangka waktu pengembaliannya kurang dari satu tahun. Biasanya digunakan untuk membiayai kelancaran operasi perusahaan.

- b. Kredit jangka menengah (*Medium-term Loan*) yaitu kredit yang jangka waktu pengembaliannya 1 s/d 3 tahun. Digunakan untuk menambah modal kerja, misalnya untuk membiayai pengadaan bahan baku.
- c. Kredit jangka panjang (*Long- Term loan*) yaitu kredit yang jangka waktu pengembaliannya atau jatuh temponya lebih dari tiga tahun. Digunakan untuk melunasi sebuah proyek, perluasan usaha atau rehabilitasi.

2. Tujuan, kredit dapat digolongkan menurut tujuannya yaitu:

- a. Kredit Komersil (*Comercial Loan*) yaitu kredit yang diberikan untuk memperlancar kegiatan usaha nasabah dibidang perdagangan.
- b. Kredit Konsumtif (*Consumer Loan*) yaitu kredit yang diberikan oleh bank untuk memenuhi kebutuhan debitur yang bersifat konsumtif.
- c. Kredit produktif yaitu kredit yang diberikan oleh bank dalam rangka membiayai kebutuhan modal kerja debitur sehingga dapat memperlancar produksi. Misalnya pembelian bahan baku, pembayaran upah, biaya pemasaran, dan lain sebagainya.

3. Penggunaan kredit, berdasarkan penggunaan kredit terdiri atas:

- a. Kredit modal kerja yaitu kredit yang diberikan oleh bank untuk menambah modal kerja debitur. Kredit modal kerja ini pada prinsipnya meliputi modal kerja untuk tujuan komersil, industri, kontraktor bangunan, dan lain sebagainya.

- b. Kredit Investasi yaitu kredit yang diberikan oleh bank kepada perusahaan untuk berinvestasi dengan membeli barang-barang modal.

2.2.1.4 Prinsip-Prinsip Perkreditan

Sebelum pemberian kredit kepada nasabah, maka pihak bank terlebih dahulu akan melakukan penilain kredit atau analisis kredit. Pemberian kredit merupakan salah satu kegiatan bank yang memiliki risiko tinggi yaitu risiko tak tertagih atau nasabah tidak dapat mengembalikan kredit tersebut. Sehingga untuk menghindari risiko, maka pihak bank perlu melakukan penilaian sebelum kredit diberikan. Analisis kredit ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai kondisi calon debitur. Hal ini dilakukan dengan harapan mampu mencapai sasaran pemberian kredit yang lebih aman, terarah, dan memberikan hasil. Kegagalan dalam menganalisis kredit akan berdampak pada adanya kredit bermasalah sehingga akan mempengaruhi portofolio kredit bank (Siamat, 2005).

Prinsip-prinsip perkreditan merupakan alat untuk menilai kelayakan calon nasabah sebelum kredit diberikan. Menurut Siamat (2005) prinsip perkreditan ini disebut dengan konsep 5C. konsep 5C ini dapat memberikan informasi mengenai itikad baik (*Willingness to pay*) dan kemampuan membayar (*ability to pay*) nasabah untuk melunasi kembali pinjaman beserta bunganya. Prinsip perkreditan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Character* yaitu penilaian karakter nasabah untuk mengetahui sejauh mana itikad baik dan kemauan debitur untuk melunasi kewajibannya

(*willingness to pay*) sesuai dengan yang disepakati dalam perjanjian kredit.

2. *Capacity* yaitu penilaian berdasarkan kemampuan peminjam mengelola usahanya secara sehat untuk kemudian memperoleh laba sesuai yang diperkirakan. Penilaian ini perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil usaha debitur dapat membayar semua kewajibannya tepat pada waktu sesuai perjanjian kredit.
3. *Capital* yaitu penilaian modal. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah debitur memiliki modal yang memadai untuk menjalankan dan memelihara kelangsungan usahanya. Semakin besar modal yang dimiliki dan ditanamkan dalam usahanya maka dapat diindikasikan bahwa debitur mampu dan berkomitmen dalam menjalankan usahanya.
4. *Collateral* yaitu penilaian barang jaminan yang diserahkan debitur sebagai jaminan atas kredit bank yang diperolehnya adalah untuk mengetahui sejauh mana nilai barang jaminan atau agunan tersebut dapat menutupi risiko kegagalan pengembalian kewajiban debitur.
5. *Condition of economy* yaitu berkaitan dengan keadaan perekonomian pada saat tertentu, saat yang secara langsung mempengaruhi kegiatan usaha debitur.

Penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank tidak selalu berjalan lancar, terkadang mengalami penghambatan salah satunya mungkin yang sederhana yaitu nasabah tidak mampu melunasi kewajibannya. Akan tetapi lancar atau tidak, tinggi atau besarnya penyaluran kredit ini dapat dipengaruhi

oleh faktor internal dan eksternal bank itu sendiri. Namun pada prinsipnya dan secara logika konsep 5C ini lah yang lebih penting dan berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Sangat penting sekali bagi bank untuk menganalisa konsep 5C tersebut sebelum melakukan pemberian kredit kepada nasabah.

Konsep 5C ini tidak sering digunakan untuk menganalisa pengaruh terhadap penyaluran kredit, karena terlalu sulit untuk mengukur jumlah penyaluran kredit perbankan yang melibatkan informasi pribadi nasabah serta berbeda standar penilaian konsep 5C yang dilakukan setiap bidang usaha perbankan, sehingga peneliti hanya akan menggunakan faktor internal dan eksternal perbankan yang digunakan sebagai variabel yang mampu mempengaruhi jumlah penyaluran kredit.

2.2.2 Loan To Deposit Ratio (LDR)

Menurut Dendawijaya (2005) LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Sedangkan menurut Budisantoso dan Nuritomo (2015) LDR merupakan rasio untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Jadi LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar dana yang diterima oleh bank untuk disalurkan kembali pada masyarakat dalam bentuk kredit.

Rasio LDR ini digunakan sebagai indikator penilaian likuiditas bank yaitu seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan

sebagai sumber likuiditasnya. Maka dari itu dapat dikatakan aktivitas perkreditan ini akan mempengaruhi aktivitas bank, penilaian atas kesehatan bank, tingkat kepercayaan nasabah, dan juga pencapaian laba yang didapatkan.

Menurut Dendawijaya (2005) Rasio LDR yang semakin tinggi akan memberikan indikasi bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Bank yang memiliki rasio LDR yang cukup tinggi, maka ada kemungkinan risiko tinggi yang dialami bank tersebut yaitu tidak tertagihnya pinjaman. Tingkat kesehatan bank bisa dilihat dari nilai LDR. Bank Indonesia menetapkan tingkat kesehatan bank dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Penetapan peringkat Profil Risiko (LDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$LDR \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < LDR \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < LDR \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < LDR \leq 120\%$
5	Tidak sehat	$LDR > 120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP/2004

Rasio LDR ini juga dapat dikatakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank. Maka dari itu sebagian praktisi perbankan memberikan standar batas aman untuk rasio LDR yaitu sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% sampai dengan 100%. Oleh karena itu rasio LDR harus tetap stabil karena jika nilai LDR suatu bank terlalu tinggi

atau rendah maka bank tersebut akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan laba.

2.2.3 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Modal memiliki peranan yang penting dalam kelangsungan lancarannya kinerja operasional sebuah bank (Siamat, 2005). Menurut Dendawijaya (2005) CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko terutama risiko kredit. Sedangkan menurut Darmawi (2012) CAR merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Modal yang dimaksud adalah modal inti dan modal pelengkap, sedangkan ATMR merupakan aset tertimbang menurut risiko yang merupakan nilai total dari masing-masing aset bank bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko tersebut. Jadi CAR merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal dengan mempertimbangkan modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko.

Menurut Darmawi (2012) tidak mudah bagi pihak bank untuk menentukan dengan tepat berapa modal yang cukup yang harus dimilikinya. Namun setidaknya bank harus memiliki modal minimum dan yang terpenting modal bank cukup untuk memenuhi fungsi dasarnya yaitu:

1. Membiayai organisasi dan operasi sebuah bank
2. Memberikan rasa perlindungan pada penabung dan kreditor lainnya
3. Memberikan rasa percaya pada para penabung dan pihak berwenang.

Dalam hal ini fungsi perlindunganlah yang paling penting. Dana modal harus mencukupi untuk menyerap kerugian dan menjamin keamanan dana para deposan. Fungsi utama perlindungan dianggap tidak hanya sebagai sumber pembayaran bagi deposan jika terjadi likuidasi, tetapi juga sebagai pendukung solvabilitas dengan memberikan penyangga dalam bentuk kelebihan aset, sehingga dengan demikian bank yang terancam kerugian masih dapat melanjutkan kegiatannya (Darmawi, 2012).

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2005). Bank Indonesia menentukan tingkat penetapan kriteria penetapan peringkat permodalan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kriteria Penetapan Peringkat Permodalan (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% < CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP/2004

Berdasarkan tabel 2.2 maka Bank Indonesia mewajibkan semua bank umum harus memenuhi kecukupan modal atau menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Nilai CAR minimal 8% maka dapat dikatakan bank tersebut dalam kondisi cukup sehat.

2.2.4 *Return on Assets (ROA)*

Perusahaan memiliki tujuan atau target dalam melakukan usahanya untuk mendapatkan laba. Alasan perbankan mencapai laba agar dapat memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Laba yang tinggi pada perusahaan perbankan membuat masyarakat menjadi lebih percaya untuk meminjam kredit kepada perusahaan tersebut (Yuwono, 2012). Sehingga bank menjaga kontinuitasnya melalui laba yang dihasilkan.

Menurut Dendawijaya (2005) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Sedangkan menurut Sudiarno dan Suharmanto (2011) ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) dari aktivitas pengelolaan asset yang dimilikinya. Jadi ROA merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Bank Indonesia menentukan tingkat kesehatan bank bisa dilihat dari *Earning (Rentabilitas)*. Dimana penilaian *Earning* diukur dengan menggunakan *Return on Assets* dengan kriteria penetapan peringkat rentabilitas (ROA) sebagai berikut:

Tabel 2.3 Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1.25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2005). Apabila rasio ROA suatu bank besar maka dapat dikatakan bahwa bank memiliki kinerja keuangan yang cukup baik. ROA meningkat berarti profitabilitas bank tersebut juga meningkat. Artinya bank sudah efektif dalam mengelola asetnya, oleh sebab itu bank akan lebih mudah dalam memberikan persetujuan terhadap kredit yang diajukan nasabah karena tingkat kemampuan bank menghasilkan laba sudah cukup baik yang akhirnya penyaluran kredit juga akan meningkat (Purba, et al., 2016).

2.2.5 Non Performing Loan (NPL)

Menurut Darmawan (2004) NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Sedangkan menurut Siamat (2005) *Non Performing Loan* atau kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan atau faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Jadi NPL dapat

diartikan sebagai indikator yang digunakan untuk mengetahui risiko kegagalan pelunasan pinjaman oleh nasabah.

NPL dapat diukur dari kolektabilitasnya. Kolektabilitas merupakan gambaran kondisi pembayaran pokok dan bunga pinjaman serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga (Siamat, 2005). Penilaian kolektabilitas kredit digolongkan ke dalam 5 kelompok yaitu:

1. Kredit lancar (*Pass*) yaitu kredit yang pembayaran angsuran pokok dan bunga tepat waktu, memiliki mutasi rekening yang aktif, dan bagian kredit yang dijamin dengan jaminan tunai.
2. Kredit dalam perhatian khusus (*Special Mention*) yaitu kredit yang memenuhi kriteria salah satunya adalah terdapat tunggakan angsuran pokok bunga yang belum melampaui 90 hari
3. Kredit kurang lancar yaitu kredit yang memenuhi kriteria salah satunya adalah adanya tunggakan angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 90 hari.
4. Kredit diragukan yaitu kredit yang terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 180 hari.
5. Kredit macet yaitu kredit yang terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 270 hari.

Apabila kredit dikaitkan dengan kolektabilitasnya maka kredit yang dikatakan bermasalah adalah kredit yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Kecenderungan kerugian yang

timbul dari kredit yang disalurkan pada dasarnya antara lain karena kurangnya perhatian bank secara serius setelah kredit berjalan dan minimnya analisis yang dilakukan bank pada saat terjadi perubahan dalam siklus usaha. Oleh karena itu masalah sebenarnya adalah masalah deteksi dini.

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, jadi semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank harus melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit (Harahap, 2015).

Menurut peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 pasal 2 disebutkan bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk Based Bank Rating*) baik secara individual ataupun konsolidasi. risiko kredit yang diukur dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Bank Indonesia menentukan kriteria penetapan peringkat NPL sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 2.4 Kriteria penetapan Peringkat Profil Risiko (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPL \geq 12\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP/2004

Bank Indonesia telah menetapkan ketentuan NPL yaitu sebesar 5%. Apabila bank mampu menekan NPL dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh semakin besar karena bank akan menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah. Apabila NPL semakin besar maka akan berpengaruh terhadap penyaluran kredit yang semakin mengecil karena kurang profesionalnya bank dalam mengelola kredit, sedangkan semakin rasio NPL menurun maka dapat diindikasikan bank telah melakukan perbaikan kualitas kredit yang akan diikuti penyaluran kredit meningkat.

2.2.6 Inflasi

Salah satu permasalahan ekonomi yang sering terjadi di Negara maju ataupun berkembang seperti Indonesia adalah Inflasi. Menurut Suparmono (2004) Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Artinya tidak terjadi pada kenaikan harga pada satu jenis barang saja dan terjadi tidak sesaat. Dengan kata lain Inflasi merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara terus-menerus. Sedangkan menurut Boediono (1985) inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Jadi tidak dapat

dikatakan terjadi inflasi jika kenaikan hanya pada satu atau dua jenis barang saja, kecuali kenaikan tersebut meluas pada sebagian barang lain dan tidak terjadi sesaat, misalnya pada musim menjelang hari-hari besar.

Menurut Boediono (1985) macam inflasi dibedakan menjadi:

1. Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
2. Inflasi sedang (antara 10 – 30% setahun)
3. Inflasi berat (antara 30 – 100% setahun)
4. Hiperinflasi (di atas 100% setahun)

Timbulnya inflasi dikarenakan beberapa penyebab yaitu:

1. Inflasi akibat tarikan permintaan yaitu inflasi yang terjadi karena permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa tertentu selalu mengalami peningkatan, sementara kapasitas produksi tetap atau tidak dapat ditingkatkan. Hal ini lah yang mengakibatkan kenaikan harga yang akhirnya mempengaruhi laju inflasi.
2. Inflasi akibat dorongan biaya produksi yaitu kenaikan harga yang terjadi akibat turunya jumlah barang dan jasa yang ditawarkan. Dengan kata lain misalnya turunya suatu produksi barang dan disisi lain permintaan tetap maka akan mengakibatkan kenaikan harga. Selain mnurunnya produksi faktor lain yang mempengaruhi adalah semakin mahalnya biaya produksi.

Menurut Teori Kuantitas kenaikan harga terjadi apabila kuantitas uang ditingkatkan. Ada dua penyebab timbulnya inflasi yaitu:

1. Jumlah Uang yang beredar (JUB) melebihi uang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan terjadi defisit anggaran pemerintah yang dibiayai dari mencetak uang. Semakin besar defisit anggaran pemerintah yang dibiayai dari mencetak uang maka akan semakin memperparah terjadinya inflasi
2. Harapan psikologi akan terjadinya kenaikan harga di masa yang akan datang memperparah terjadinya inflasi.

Inflasi memiliki dampak positif maupun negatif- tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat. Para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta kaum buruh juga akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup mereka menjadi semakin merosot dan terpuruk dari waktu ke waktu.

2.2.7 *BI Rate*

Berdasarkan www.bi.go.id, *BI Rate* merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Sedangkan Menurut Siamat

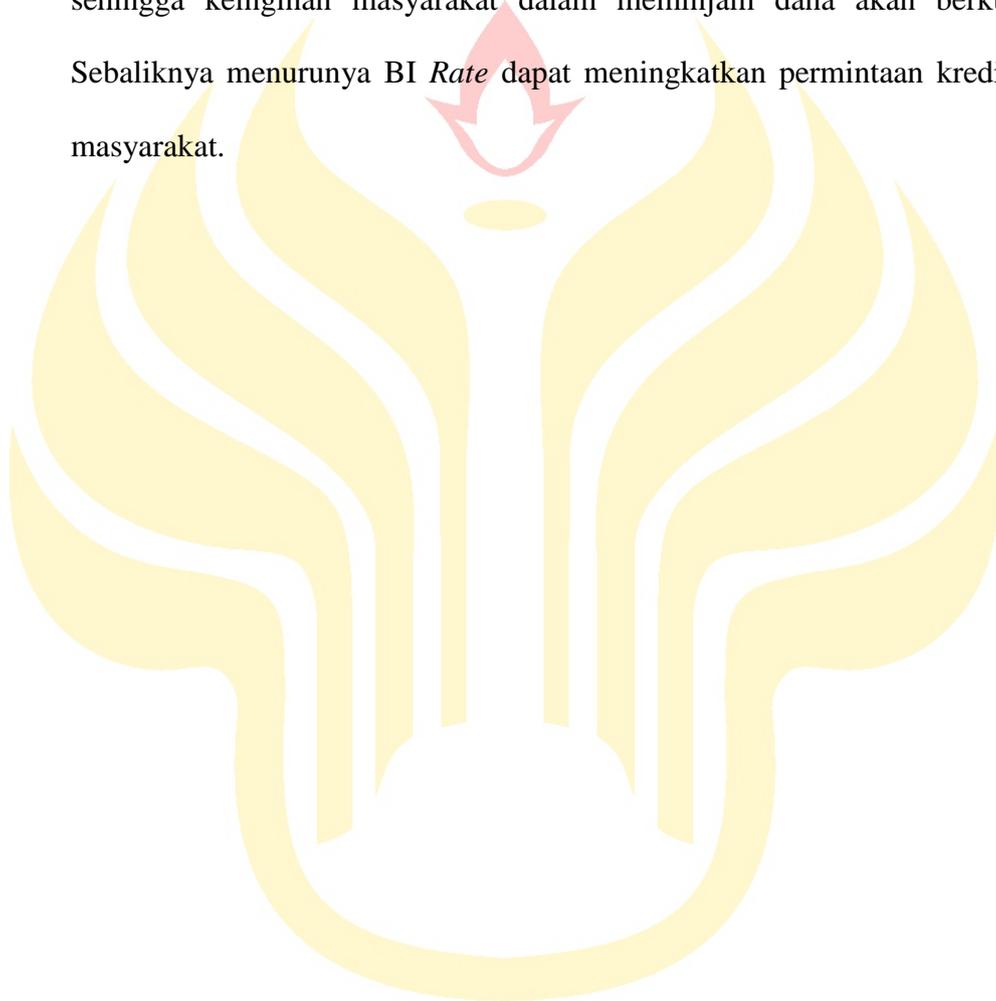
(2005) *BI Rate* merupakan suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. Jadi *BI Rate* dapat diartikan sebagai bunga acuan perusahaan perbankan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

BI Rate digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI-I bulan hasil lelang OPT berada disekitar *BI Rate*. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter (www.bi.go.id).

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam perekonomian. Bentuk respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan *BI Rate* (kenaikan atau penurunan) dilakukan secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 Basis poin (bps). Pada dasarnya perubahan dalam *BI Rate* menunjukkan penilaian bank Indonesia terhadap perkiraan inflasi ke depan dibandingkan dengan sasaran inflasi yang telah ditetapkan.

Pada umumnya Bank Indonesia akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan

diperkirakan berada dibawah sasaran yang telah ditetapkan. Peningkatan *BI Rate* akan mengakibatkan suku bunga kredit pada bank akan meningkat, sehingga keinginan masyarakat dalam meminjam dana akan berkurang. Sebaliknya menurunnya *BI Rate* dapat meningkatkan permintaan kredit dari masyarakat.



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai landasan dalam penelitian ini, digunakan beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yang menghasilkan beberapa perbedaan antara lain:

Tabel 2.5
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Purba et al.,	2016	Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penyaluran Kredit pada BPR Konvensional di Indonesia	Variabel Independen DPK ROA Suku bunga kredit LDR BOPO NPL Variabel dependen Penyaluran Kredit	Analisis Deskriptif dan Analisis Regresi Linier Berganda	DPK dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan NPL, Suku Bunga kredit, dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit, serta variabel ROA tidak berpengaruh terhadap tingkat penyaluran kredit.
2	Sari dan Abudanti	2016	Pengaruh DPK, ROA, INFLASI dan suku bunga SBI terhadap Penyaluran	Variabel Independen DPK ROA Inflasi	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parsial DPK berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
			Kredit pada Bank Umum	Suku bunga SBI Variabel dependen Penyaluran Kredit		sedangkan ROA, Inflasi, dan Suku bunga SBI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum
3	Adnan et al.,	2016	Pengaruh Ukuran Bank, dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy ratio, dan Loan to deposit ratio terhadap Penyaluran Kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015	Variabel dependen Penyaluran Kredit Variabel Independen Ukuran Bank DPK CAR LDR	Analisis Regresi Linear Berganda	Ukuran bank, DPK, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit, sedangkan CAR tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit.
4	Semadiarsi et al.,	2015	Analisis Pengaruh CAR, NPL, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Kepemilikan Rumah (Kpr) (Studi Pada Bpd Bali	Variabel Independen: Inflasi NPL CAR Variabel Dependen: Penyaluran Kredit	Uji Regresi Linier berganda	NPL berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit kepemilikan rumah, sedangkan CAR dan tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
			Periode 2011-2013)			penyaluran kredit kepemilikan rumah
5	Hasyim	2014	Faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada bank umum periode 2008-2012	Variabel Independen: DPK NPL ROA Variabel Dependen: Penyaluran Kredit CAR	Analisis Jalur	variabel DPK dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CAR. Sedangkan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CAR. Selanjutnya DPK dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit perbankan, sementara NPL dan CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap Penyaluran Kredit Perbankan.
6	Malede, Mitku	2014	Determinants of Commercial banks Lending: evidence from Ethiopian Commercial banks	Variabel dependen Pemberian pinjaman Variabel independen Ukuran bank Produk Domestik Bruto Risiko Kredit Rasio Likuiditas	OLS	Ukuran bank, credit risk, liquidity, dan gross domestic product berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan deposit, cash required

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
				Deposit Investasi Cash reserve Tingkat suku bunga		reserve, investment, dan interest rate tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.
7	Yuliana	2014	Pengaruh LDR, CAR, ROA, dan NPL terhadap penyaluran Kredit (Pada Bank umum di Indonesia periode 2008-2013)	Variabel Independen LDR CAR ROA NPL Variabel dependen Penyaluran Kredit	Analisis Jalur	LDR dan NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit sedangkan CAR dan ROA berpengaruh terhadap penyaluran kredit
8	Nugraheni dan Meiranto	2013	Pengaruh Faktor Internal Bank dan Sertifikat Bank Indonesia terhadap Penyaluran Kredit perbankan di Indonesia	Variabel dependen Penyaluran Kredit Variabel Independen DPK CAR LDR ROA NPL SBI	Analisis Regresi linear Berganda	DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, LDR, ROA, dan SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan NPL berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit
9	Oktaviani	2012	Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL,	Variabel dependen Penyaluran Kredit	Analisis Regresi	DPK dan CAR berpengaruh positif dan

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
			dan Jumlah SBI terhadap Penyaluran Kredit Perbankan	Variabel Independen DPK CAR ROA NPL SBI	Linear Berganda	signifikan terhadap penyaluran kredit, SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan NPL dan ROA tidak berpengaruh terhadap penyaluran Kredit.
10	Yuwono dan Meiranto	2012	Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Loan to deposit ratio, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return on Assets, dan sertifikat Bank Indonesia terhadap jumlah penyaluran kredit	Variabel dependen Penyaluran Kredit Variabel Independen DPK CAR LDR NPL ROA SBI	Analisis Regresi Linear Berganda	DPK dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan CAR, ROA, NPL, dan SBI tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.
11	Olokoyo	2011	Determinants of Comercial Banks' Lending Behavior In Negeria	Lending Deposits Investment Portfolio Liquidity Solvency	Regresi	Volume of deposits dan investment portfolio berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan interest rate,

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
				Interest rate		liquidity ratio serta gross domestic product berpengaruh terhadap penyaluran kredit

Sumber: Penelitian terdahulu, 2017

2.4 Kerangka Berfikir

Bank sebagai lembaga intermediasi memiliki fungsi untuk mengumpulkan dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit tidak terkecuali juga untuk bank asing. Salah satu pendapatan bank diperoleh dari penyaluran kredit yaitu selisih dari bunga kredit dan tabungan. Sehingga kebijakan penyaluran kredit ini harus diperhatikan dengan baik agar tidak terjadi masalah di kemudian hari yang dapat mengganggu kredibilitas bank itu sendiri, seperti menurunnya kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya.

Perbankan harus memperhatikan faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit baik itu faktor yang berasal dari internal keuangan bank maupun kondisi eksternal bank. Faktor internal keuangan bank tersebut baik dari sisi permodalan, profitabilitas, efisiensi manajemen maupun kredit bermasalah. Sedangkan dari kondisi eksternal baik itu dari kebijakan pemerintah maupun kondisi lainnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel yang meliputi LDR, CAR, ROA, NPL, BI Rate, dan Inflasi.

2.4.1 Pengaruh *Loan to deposit Ratio* terhadap Penyaluran kredit

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yaitu penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya (Rivai et al., 2013). Tingginya LDR mengidentifikasi rendahnya likuiditas bank, karena besarnya kredit yang disalurkan (Yuliana, 2014). Sedangkan LDR yang terlalu

rendah mengidentifikasi tingginya likuiditas bank, namun hal ini menggambarkan rendahnya kredit yang disalurkan oleh bank (Febrianto dan Muid, 2013).

Berdasarkan penelitian Octavia (2016) dan Purba et al., (2016) mengatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Kesimpulannya LDR menggambarkan kemampuan penyaluran kredit pada suatu bank. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan LDR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

2.4.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Penyaluran Kredit

CAR mengidentifikasi kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian bank akibat kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi nilai rasio ini berarti menggambarkan bank telah mempunyai modal yang cukup untuk menanggung risiko-risiko yang timbul (Pujiati et al., 2013) artinya jika suatu saat bank mengalami kerugian akibat kegiatan operasionalnya seperti kredit macet, maka bank masih memiliki modal yang cukup untuk menangani kerugian tersebut. Dengan antisipasi kerugian yang cukup baik, akan meningkatkan kemampuan bank dalam mengoptimalkan penyaluran kreditnya. Sehingga pihak-pihak yang menyimpan dananya di bank tetap merasa aman. Dengan demikian dapat disimpulkan secara teori CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Hasil penelitian Yuliana (2014) dan Octavia (2016) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Hal ini tidak sesuai

dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Parmawati yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Semakin tinggi nilai CAR maka kemungkinan penawaran kredit yang dapat dilakukan oleh bank juga semakin besar (Yuliana, 2014). Penelitian Yuliana (2014) dan Octavia (2016) mengidentifikasi bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

2.4.3 Pengaruh *Return on Assets* terhadap Penyaluran Kredit

Return on Assets (ROA) adalah indikator yang akan menunjukkan bahwa suatu bank dapat menggunakan aset secara optimal. Sedangkan Menurut Sudiatno dan Suharmanto (2011) ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dari aktivitas pengolahan aset yang dimilikinya. Jadi apabila ROA meningkat maka suatu bank dapat dikatakan telah menggunakan asetnya secara optimal dengan harapan untuk memperoleh pendapatan yang meningkat dari bunga kredit. Sehingga secara teori dapat dikatakan bahwa antara ROA dengan penyaluran kredit memiliki hubungan positif.

Hasil penelitian terdahulu mengenai ROA hampir semua mengarah pada pengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Diantaranya yaitu penelitian Sari (2016), Huda (2014) dan Yuliana (2014). Penyaluran kredit perbankan dianggap sebagai suatu indikator yang sangat penting dalam mendorong kegiatan ekonomi di Negara berkembang.

2.4.4 Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Penyaluran Kredit

NPL dapat diartikan kredit bermasalah. Yaitu kredit yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan maupun faktor ketidaksengajaan. Menurut Aziz (2013) penyebab adanya kredit masalah dikarenakan debitur menganggap bahwa bunga yang dibayarkan belum sesuai dengan kemampuan membayar dan debitur tidak menggunakan pinjaman sesuai dengan tujuan awal. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah kredit yang disalurkan oleh bank. Karena Bank harus membentuk dana cadangan untuk kerugian yang besar atas kredit bermasalah. Sebaliknya jika NPL menurun maka Biaya yang digunakan untuk cadangan kerugian akan disalurkan untuk kredit. Sehingga dapat dikatakan NPL dan Penyaluran kredit memiliki pengaruh negatif.

Menurut teori NPL memiliki hubungan negatif terhadap penyaluran kredit. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit hampir semua menghasilkan pengaruh negatif diantaranya yaitu penelitian Huda (2014), Astuti (2013), Purba et al., (2016) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Akan tetapi ada yang mengatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit seperti pada penelitian Wijayanti (2015). Hal ini bertolak belakang dengan teori NPL.

2.4.5 Pengaruh Inflasi terhadap Penyaluran Kredit

Inflasi membawa dampak penurunan kepercayaan masyarakat terhadap uang tunai. Masyarakat akan mengalihkan uang tunai ke dalam investasi yang

tetap seperti tanah. Padahal sumber dana potensial dari masyarakat tidak memberikan sumbangan yang berarti bagi pembangunan jika tidak diinvestasikan secara langsung pada sektor produktif, atau disalurkan pada masyarakat yang membutuhkan melalui lembaga keuangan (Aziz, 2013). Inflasi mempengaruhi besarnya penyaluran kredit. pengaruh inflasi ini melalui tingkat bunga nominal, dikarenakan tingkat bunga riil yang terbentuk dari tingkat bunga nominal dikurangi inflasi. Apabila tingkat inflasi tinggi maka tingkat bunga riil akan menurun, ini akan mengakibatkan naiknya jumlah penyaluran kredit yang diakibatkan turunnya tingkat bunga riil (Aziz, 2013).

Pengaruh perubahan inflasi pada penyaluran kredit terjadi tidak secara langsung akan tetapi melalui tingkat bunga riil terlebih dahulu. Inflasi sangat berpengaruh dengan permintaan kredit, dikarenakan inflasi berarti juga kenaikan harga. Semakin naiknya harga, maka seseorang akan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan dan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut bisa dengan cara mengajukan permintaan kredit dengan menggunakan asumsi suku bunga riil. Oleh karena itu maka dengan adanya kenaikan inflasi maka permintaan akan kredit juga semakin meningkat (Aziz, 2013).

Mengembangkan teori keyness yang menjelaskan bahwa terjadinya inflasi disebabkan oleh permintaan agregat, sedangkan permintaan agregat ini tidak hanya karena ekspansi bank sentral, namun dapat disebabkan oleh pengeluaran investasi baik oleh pemerintah maupun oleh swasta dan pengeluaran konsumsi pemerintah yang melebihi penerimaan. Secara garis besar Keynes menyebutkan bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin

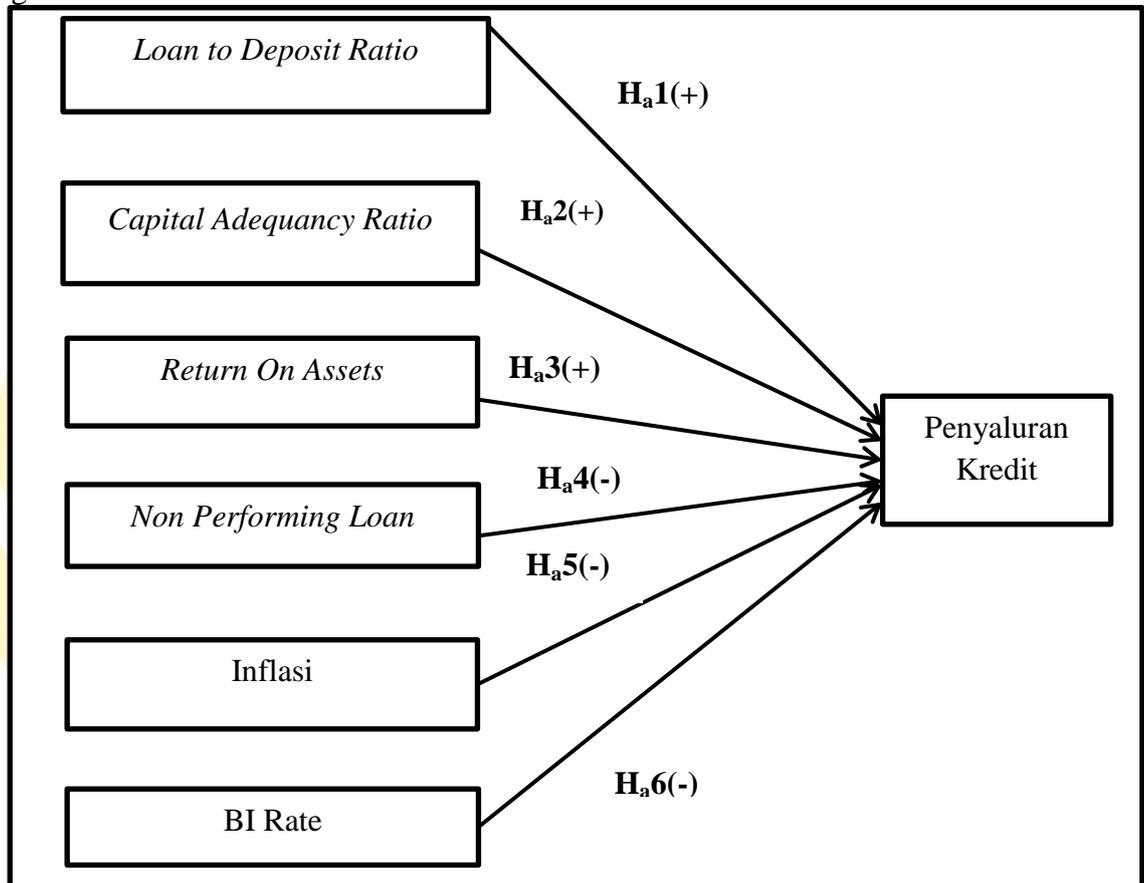
hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Tingkat inflasi yang sangat tinggi akan menyebabkan ketidakstabilan perekonomian, pertumbuhan ekonomi yang lambat, dan pengganguran yang semakin meningkat. Hal ini akan semakin menurunkan kepercayaan para investor untuk menanam investasinya di Indonesia, sehingga perbankan maupun non perbankan mengalami kesulitan dalam menyalurkan kredit (Febrian, 2015). Jadi tingkat inflasi berhubungan negatif terhadap permintaan kredit.

2.4.6 Pengaruh BI Rate terhadap Penyaluran Kredit

BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* timbul ketika inflasi mengalami peningkatan. Karena *BI Rate* merupakan solusi atas masalah meningkatnya inflasi. Sehingga saat *BI Rate* meningkat maka akan berdampak pada suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman mengalami peningkatan. Peningkatan suku bunga pinjaman menyebabkan masyarakat tidak melakukan pinjaman yang akhirnya permintaan akan kredit mengalami penurunan dan bank pun akan mengalami kesulitan untuk menyalurkan dana. Sehingga *BI Rate* terhadap penyaluran kredit memiliki hubungan negatif.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berfikir dapat dijelaskan pada

gambar berikut ini



Sumber: Data yang diolah, 2017

Gambar 3.1 Kerangka Berfikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan:

H_a1: *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI tahun

2013-2015.

H_{a2} : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.

H_{a3} : *Return on Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.

H_{a4} : *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.

H_{a5} : Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.

H_{a6} : *BI rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini mengidentifikasi bahwa tinggi rendahnya LDR akan berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.
2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hal ini mengidentifikasi bahwa tinggi rendahnya CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.
3. *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi laba yang diperoleh maka semakin rendah kredit yang disalurkan oleh bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.
4. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini mengidentifikasikan bahwa apabila tingkat NPL mengalami peningkatan maka akan berpengaruh terhadap kredit yang disalurkan bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 mengalami penurunan.

5. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini mengidentifikasikan bahwa besar kecilnya inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.
6. *BI Rate* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini mengidentifikasikan bahwa besar kecilnya *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Manajer perusahaan perbankan
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan evaluasi dalam mengelola bank menjadi lebih baik lagi terutama dalam menghimpun dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dan tentunya disesuaikan dengan asas perkreditan untuk meminimalisir terjadinya hal yang tidak diinginkan.
 - b. Bank umum lebih memperhatikan rasio NPL, lebih ditekankan ke bawah agar penyaluran kredit tetap meningkat, sehingga diharapkan laba perusahaan juga akan meningkat.

2. Bagi masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini berguna bagi para calon nasabah dalam mengetahui kinerja bank yang berkaitan dengan perannya sebagai lembaga intermediasi serta dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan para calon nasabah dalam memilih bank mana yang akan dijadikan sebagai tempat menyimpan uangnya dengan aman.
3. Bagi Investor, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan untuk menginvestasikan dananya dengan melihat kinerja bank ditinjau dari fungsinya.
4. Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi atau tambahan informasi pengetahuan untuk penelitian yang sejenis.

Daftar Pustaka

- Adnan, Ridwan, dan F. (2016). Pengaruh Ukuran Bank , Dana Pihak Ketiga , Capital Adequacy Ratio , dan Loan to Deposit Ratio terhadap Penyaluran Kredit pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 3(2), 49–64.
- Astuti, A. (2013). Pengaruh Inflasi, BI Rate, Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap penyaluran Kredit. *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Aziz, Royan. (2013). Analisis Penyebab terjadinya Kredit Bermasalah pada PD BPR Bank Gotong Royong Kabupaten Tegal. *Management Analysis Journal*, 2(2), 1-11.
- Budisantoso, totok dan Nuritomo. (2015). *Bank dan Lembaga Keuangan lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2001). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Cahyono, Aditya Dwi. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Darmawi, H. (2012). *Manajemen Perbankan (II)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan (II)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fajriah, Lyli Rusna. (2017). Darmin Kecewa Pertumbuhan Ekonomi RI 2016 tak sesuai harapan. <https://ekbis.sindonews.com/read/1177344/33/darmin-kecewa-pertumbuhan-ekonomi-ri-2016-tak-sesuai-harapan-1486359979>. (diunduh 10 Februari 2017).
- Febrian, D. (2015). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Pendapatan Pegadaian dan Harga Emas terhadap Penyaluran Kredit Rahn pada PT. Pegadaian Syariah di Indonesia (periode 2005-2013). *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Febrianto, Dwi Fajar & Dul Muid. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, LDR, NPL, CAR, ROA, dan BOPO terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2012). *Dipenogoro Journal of Accounting*, 2 (4): 1-11.
- Fuad, Hafid. (2017). *Kinerja Perbankan Makin Sehat Hadapi Perlambatan*

- Ekonomi*. <https://ekbis.sindonews.com/read/1177623/178/kinerja-perbankan-makin-sehat-hadapi-perlambatan-ekonomi-1486438783> (diunduh 10 Februari 2017).
- Ghozali, Imam. & Ratmono, Dwi. (2013). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika (Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8)*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Harahap, A. S. (2015). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Bank terhadap Pola Penyaluran Kredit pada Bank-Bank Asing di Indonesia. *Skripsi*.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2001). *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasyim, Diana. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Umum periode 2008-2012. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6 (2), 81-89.
- Indrayati, Kris. (2012). Kinerja Keuangan berdasarkan Metode CAMEL pada Koperasi Simpan Pinjam. *Management Analysis Journal*, 1(2), 1-7.
- Ismaulandy, W. (2014). Analisis Variabel DPK, CAR, NPL, LDR, ROA, GWM, dan Inflasi terhadap Penyaluran Kredit Investasi pada Bank Umum Periode 2005-2013. *Jurnal Ekonomi*. Universitas Brawijaya Malang.
- Kasmir. (2003). *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kholisudin, A. (2012). Determinan Permintaan Kredit pada Bank Umum di Jawa Tengah 2006-2010. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1).
- Kuncoro, M. (2007). *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi* (Edisi 3). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Malede, M. (2014). Determinants of Commercial Banks Lending : Evidence from Ethiopian Commercial Banks. *Europeen Journal of Business and Management*, 6(20), 109–118.
- Martin, L. E., Saryadi, dan Wijayanto, Andi. (2014). Pengaruh Capital Adequacy (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Return on Assets (ROA), Net Interest Margin (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), terhadap Pemberian Kredit. *Diponegoro Journal of Social and Politic*, 1-12.
- Musaddad, Faizal. (2010). Analisis Pengaruh DPK, CAR, Suku Bunga SBI,

dan Inflasi terhadap Penyaluran Kredit serta Implikasinya terhadap Profitabilitas pada Bank Umum. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta

- Nugraheni, P. P., & Meiranto, W. (2013). Pengaruh Faktor Internal Bank dan Sertifikat Bank Indonesia terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1–11.
- Octavia, A. (2016). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Return on Assets, Non Performing Loan, dan faktor Eksternal perbankan terhadap Jumlah Penyaluran Kredit. *Skripsi Universitas Lampung*.
- Olokoyo, Felicia Omowunmi. (2011). Determinants of Commercial Banks' Lending Behavior in Nigeria. *International Journal of Financial Research*, 2 (2).
- Purba, N. N., Syaikat, Y., Ahmad, N., (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Penyaluran Kredit pada BPR Konvensional di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, 2(2), 105–117. <http://doi.org/10.17358/JABM.2.2.105>
- Putra, I. G. O. P., & Rustariyuni, S. D. (2014). Pengaruh DPK, BI Rate, dan NPL terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja pada BPR di Provinsi Bali tahun 2009-2014. *E-Journal EP Unud*, 4(5), 451–464.
- Putrianingsih, D. I., & Yulianto, Arief. (2016). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Profitabilitas. *Management Analysis Journal*, 5(2), 110-115.
- Riyadi, S., Iqbal, M., & Lauren, N. (2015). Strategi Pengelolaan Non Performing Loan Bank Umum yang Go Public. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 6(1), 84–96.
- Rivai, Veithzal, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto & Arifiandy Permata Veitzhal. 2013. *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, N. M. J., & Abundanti, N. (2016). Pengaruh DPK, ROA, Inflasi, dan Suku Bunga SBI terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum. *E-Jurnal Maanjemen Unud*, 5(11), 7156–7184.
- Semadiarsi, K., Werastuti, D. N. S., & Sujana, E. (2015). Analisis Pengaruh CAR , NPL, dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Kepemilikan Rumah (Kpr) (Studi pada BPD Bali Periode 2011-2013). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1).
- Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan (Kebijakan Moneter*

dan Perbankan) (V). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sinungan, Muchdarsyah. (1994). *Strategi Manajemen Bank Menghadapi Tahun 2000*. Jakarta: PT.Bhineka Cipta.

Sudiatno, B & Suharmanto, T. 2011. Kinerja Keuangan Konvensional, Economic Value Added dan Return Saham. *Jurnal Dinamika Manajemen*. 2(2). 153-159.

Sudjana. (2005). *Metoda Statistika* (Edisi Keen). Bandung: PT. Tarsito Bandung.

Suharsini. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revi). Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suparmono. (2004). *Pengantar Ekonomika Makro* (Edisi Pert). Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Wijayanti, Dewi Ratih. (2015). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank terhadap Penyaluran Kredit. *Jurnal Ilmiah*

Yovanda, Yanuar Riezqi. (2017). BPS catat Ekonomi Indonesia 2016 tumbuh 5, 02%. <https://ekbis.sindonews.com/read/1177333/33/bps-catat-ekonomi-indonesia-2016-502-1486356874>. (diunduh tanggal 10 februari 2017).

Yuliana, A. (2014). Pengaruh LDR, CAR, ROA, dan NPL terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia Periode 2008-2013. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 2(3), 169–186.

Yuwono, F. A., & Meiranto, W. (2012). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga , Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return on Assets, dan Sertifikat Bank Indonesia terhadap Penyaluran Kredit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1, 1–14.

www.bps.go.id